

Relevansi Ilmu Filsafat bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pendidikan Agama Kristen

Hasudungan Sidabutar

Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Korespondensi: hasudungan090584@gmail.com

Yehezkiel Situmorang

Institut Agama Kristen Negeri Manado
Email: Yehezkielsitumorang@iakn-manado.ac.id

Abstract

The concept of Christian theology departs from God as the ultimate reality but philosophy departs from the human mind which thinks critically, questions many things to their roots. This fact often makes many Christians today still have anti-philosophical attitudes, and this certainly has an impact on the development of Christian religious education. History has recorded that the birth of philosophers in the ancient Greek era emphasized how the beginnings of science developed. This happens because philosophy gave birth to a tradition of critical and logical thinking that breaks, liberates, guides and ultimately brings humans to enlightenment. The development of science cannot be separated from this philosophical tradition. The relevance of philosophy to the development of Christian religious education disciplines is if philosophy, first, the tradition of philosophy gets a portion in the practice of Christian religious education. Second, the practice of Christian religious education must provide space for freedom of thought. Third, the practice of Christian religious education is open and not exclusive. The discipline of philosophy should not be ignored, because it is a tool to describe the philosophical foundations of science, namely ontological, epistemological and axiological.

Keywords: Philosophy; Science; Christian education

Abstrak

Konsep teologi kristen yang berangkat dari Allah sebagai realitas utama namun sebaliknya filsafat berangkat dari pikiran manusia yang berpikir secara kritis, mempertanyakan banyak hal sampai keakar-akarnya. Kenyataan ini yang kerap menjadikan banyak orang kristen pada masa kini masih memiliki sifat anti terhadap filsafat, dan hal ini tentu berdampak pada perkembangan ilmu pendidikan agama Kristen. Sejarah telah mencatatkan bahwa kelahiran para filsuf pada era Yunani kuno menandakan bagaimana awal mula ilmu pengetahuan berkembang. Hal ini terjadi karena filsafat melahirkan tradisi berpikir kritis dan logis yang mendobrak, membebaskan, membimbing dan pada akhirnya membawa manusia kepada pencerahan. Perkembangan ilmu pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari tradisi filsafat ini. Relevansi filsafat terhadap pengembangan disiplin ilmu pengetahuan pendidikan agama Kristen apabila filsafat, Pertama, tradisi ilmu filsafat mendapatkan porsi dalam praktik ilmu pendidikan Agama Kristen. Kedua, praktik pendidikan agama Kristen harus memberi ruang kebebasan untuk berpikir. Ketiga, praktik ilmu pendidikan agama Kristen bersikap terbuka dan tidak eksklusif. Disiplin ilmu filsafat tidak boleh diabaikan, karena ia merupakan alat untuk menguraikan pondasi ilmu secara filosofis yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Kata Kunci: filsafat; ilmu pengetahuan; pendidikan agama kristen



Info Artikel

Received : 08 April 2022

Revisions : 26 Desember 2022

Accepted : 26 Desember 2022

Pendahuluan

Manusia disebut sebagai makhluk yang memiliki kemampuan beradaptasi yang hebat. Banyak spesies mengalami kepunahan akibat tidak mampu bertahan dan *survive*, namun manusia masih tetap eksis hingga hari ini. Manusia senantiasa mengalami progres pertumbuhan dan menciptakan suatu peradaban-peradaban yang baru demi kelangsungan eksistensinya melalui transmisi pengetahuan.¹ Padahal jika dilihat secara parsial, ketika ia dilahirkan manusia “tampak” lemah, tak berdaya. Namun manusia memiliki keistimewaan dan unik. Manusia menjadi makhluk yang paling sempurna, karena manusia memiliki intuisi dan akal budi atau rasio. Tidak ada makhluk lain seperti manusia yang memiliki intuisi dan akal budi. Dengannya, manusia bisa berpikir, bisa membedakan, menganalisis, membuat kesimpulan dan mengingat apa yang akan dilakukan dan apa yang telah dilakukannya. Hal ini dilakukan oleh manusia yang tampak lemah itu, hingga ia menjadi perkasa di alam semesta. Dengan berpikir manusia mencari tahu bahkan menggali secara fundamental. Disinilah bermula ilmu pengetahuan, adanya keingintahuan manusia. Keingintahuan ini tidak bisa dilepaskan dari sikap manusia yang meragukan sebelum ia tiba pada kesimpulan dan kepastian yang mendekati kebenaran. Keingintahuan inilah yang menjadi bahan bakar manusia untuk memahami banyak hal, menjelaskan banyak hal dan bahkan menciptakan banyak hal. Dengan cara ini, cakrawala berpikir manusia semakin berkembang dengan pesat.

Filsafat yang dijuluki *the mother of knowledge*. Terminologi *Mother* ini disematkan karena peranan seorang ibu yang mengandung dan melahirkan anak. Demikian halnya filsafat, ia dijadikan sebagai *mother* karena ia berjasa mengandung dan melahirkan berbagai disiplin ilmu pada awalnya. Hal ini tentunya memberikan sebuah penjelasan yang fundamental bahwa filsafat berperan serta dalam berbagai tahapan perkembangan ilmu pengetahuan karena cara kerja filsafat secara materil adalah mencakup seluruh kenyataan secara mendalam. Filsafat tidak boleh dilepaskan dari kenyataan akan perkembangan suatu ilmu pengetahuan.² Perkembangan ilmu pengetahuan hari-hari ini tidak bisa dinafikan bahwa ada peran dan andil filsafat disana; walau filsafat sering dituduh sebagai seorang yang dianggap hanya bersikap murung dan berpikir spekulatif. Keberadaan filsafat merupakan suatu alat atau sarana yang dipakai manusia untuk berpikir, mempertanyakan banyak hal hingga melahirkan berbagai perkembangan disiplin ilmu pengetahuan sebab filsafat merupakan disiplin ilmu yang bersandar kepada pemikiran mendalam (sampai keakar-akarnya), kritis, sistematis serta berpegang kepada kebijaksanaan dalam melihat berbagai persoalan. Dasar pemikiran inilah yang digunakan, maka ilmu pengetahuan mengalami kemajuan. Pun pada akar sejarahnya, sejarah perkembangan ilmu pengetahuan tak lepas dari sejarah perkembangan ilmu filsafat.³ Oleh sebab itu, filsafat dan ilmu pengetahuan saling

¹ Ralph Linton, *The Study Of Man: An Introduction* (New York: D. APPLETON-CENTURY COMPANY, Inc, 1936), 75–76.

² Frans Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, 9th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 6.

³ Sri Rahayu Wilujeng, “Ilmu Dalam Perspektif Filsafat (Suatu Upaya Mengembalikan Ilmu Pada Hakikatnya),” *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora* 20, no. 2 (2014): 5092.

memberikan pengaruh satu sama lain.⁴ Namun dalam perkembangannya, muncul kesan bahwa filsafat kurang penting. Hal ini didasari karena mereka menganggap bahwa filsafat tidak praktis karena ia tidak bisa menjawab dan memecahkan masalah sehari-hari secara praktis. Padahal untuk memecahkan masalah praktis sehari-hari, ada spesialisasi dan keahlian lainnya dan filsafat tidak boleh diabaikan atas dasar ini. Penting tetap relevan, karena ia merupakan ilmu berpikir kritis dan mendalam.

Keberadaan filsafat yang merupakan sarana berpikir kritis dan mendalam, yang mempertanyakan segala hal sampai keakar-akarnya, serta berpegang kepada kebijaksanaan dalam melihat berbagai persoalan kerap diasumsikan sebagai “musuh” terhadap teologi kristen. Konsep teologia Kristen berangkat dari sudut pandang Allah sebagai realitas utama sedangkan sebaliknya filsafat berangkat dari pikiran manusia. Hal inilah yang menjadikan banyak orang kristen pada masa kini masih memiliki sifat “anti” terhadap filsafat, dan hal ini tentunya berdampak pada perkembangan ilmu pendidikan agama Kristen. Bedjo Lie berpendapat bahwa ada orang Kristen yang menentang filsafat! Bagi kelompok ini, filsafat adalah hikmat dunia dan Alkitab adalah hikmat Allah. Keduanya saling bertentangan seperti air dan minyak dan tidak pernah mengarah pada sintesis. Jika ingin hidup dalam Tuhan, harus menjauhkan diri, bahkan memusuhi filsafat.⁵ Artikel ini hendak menjelaskan bahwa filsafat bukanlah pelayan, apalagi musuh teologi. Metode berpikir filsafat memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Untuk itu, untuk perkembangan ilmu pendidikan agama Kristen, maka filsafat adalah teman sebagai sarana berpikir kritis dan dialogis.

Untuk itu, bagaimana sesungguhnya hakikat dan peranan filsafat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Penelusuran akan hal ini akan melahirkan praksis filsafat bagaimana agar ilmu pendidikan agama Kristen mengalami perkembangan. Boiliu berpendapat bahwa sumbangsih penting filsafat terhadap pendidikan agama Kristen adalah metodologinya.⁶ Namun yang menjadi persoalannya adalah bagaimana metode berpikir filsafat tersebut memberikan relevansi terhadap perkembangan ilmu pendidikan agama Kristen. Hal ini merupakan ide pokok yang penulis tawarkan pada kajian ini dimana penulis mengacu pada kejadian yang pernah terjadi pada sejarah gereja yaitu relasi filsafat dan teologi (*ancilla teologi*) di abad pertengahan. Untuk sampai kepada tujuan ini, maka penelitian ini terlebih dahulu akan memfokuskan pada definisi filsafat, sejarah perkembangan filsafat dan bagaimana peranan filsafat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Hal-hal ini yang akan diuraikan secara runtut dan sistematis sebagai bukti bahwa metode berpikir filsafat sangat berperan penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Setelah hal ini dijelaskan secara rinci, baru akan dilihat implikasi/praksisnya sebagai relevansi terhadap perkembangan ilmu pendidikan agama Kristen. Sebab cabang-

⁴ Siti Mariyah et al., “Filsafat Dan Sejarah Perkembangan Ilmu,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 242–246.

⁵ Made Nopen Supriadi, “Filsafat Sebagai Ancilla Theologiae Dan Implementasinya Pada Masa Kini,” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 31–43.

⁶ Noh Ibrahim Boiliu, “Sumbangsiah Filsafat Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 1–27.

cabang ilmu lain mengalami perkembangan, maka demikian seharusnya ilmu pendidikan agama Kristen. Ilmu pendidikan agama Kristen harus berkembang demi memberikan pengaruh atau sumbangsih nyata bagi kebaikan peradaban manusia. Dalam hal ini, ilmu pendidikan agama Kristen harus sejajar dengan cabang-cabang ilmu lainnya.

Metode

Metode yang digunakan pada kajian ini adalah metode penelitian kualitatif deskripsif. Metodologi ini dipakai untuk mengungkap data secara menyeluruh untuk menemukan suatu data yang memiliki makna.⁷ Dalam hal pengumpulan data, maka kajian ini menggunakan kajian kepustakaan dimana berbagai data diperoleh dari buku-buku kepustakaan dan juga tulisan yang terdapat pada jurnal ilmiah. Atau dengan kata lain, metode ini disebut metode dokumentasi yaitu dokumen-dokumen yang sudah terpublikasikan. Data yang ditemukan akan dijabarkan, dibuat penelaahan dan setelah itu akan dianalisa. Pada tahap pertama akan diuraikan secara rinci latarbelakang munculnya filsafat, bagaimana sejarah perkembangan filsafat, serta bagaimana peranan dan fungsi filsafat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Setelah itu, akan dirumuskan bagaimana praksis filsafat bagi perkembangan ilmu pendidikan agama kristen. Setelah tahapan ini, baru akan dirumuskan suatu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum beranjak ke sejarah perkembangan filsafat dan peranannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, perlu adanya pengenalan singkat tentang filsafat. Apa sebenarnya filsafat dan untuk apa dia ada, seperti apa kegunaannya. Pengenalan ini dimaksudkan, setidaknya untuk membantu memahami dan membedakan filsafat dengan pelbagai bidang ilmu lainnya, khususnya korelasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Latar belakang munculnya filsafat

Sejarah kemunculan filsafat tidak terlepas dari kemunculan manusia. Bisa dikatakan bahwa filsafat muncul karena ada manusia. Mengapa, karena ciptaan yang lain tidak mampu berpikir kritis atau berfilsafat. Hewan maupun ciptaan lainnya tidak mampu berfilsafat karena mereka tidak bisa bertanya. Beda halnya dengan manusia, ia mampu berfilsafat karena ia bisa bertanya bahkan mempertanyakan segala hal. Mengapa manusia bisa bertanya, karena ia memiliki intuisi dan akal budi. Akal dan intuisi memungkinkan manusia untuk bertanya ketika manusia mampu mengambil jarak dengan alam semesta, mengambil jarak dengan benda-benda dan bahkan mampu mengambil jarak dengan dunia disekelilingnya. Setelah bertanya, manusia kemudian berefleksi. Manusia melihat peristiwa alam seperti melihat cerminan dirinya.⁸ Dalam peristiwa alam manusia melihat tumbuhan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

⁸ C.A. Van Peursen, *SUSUNAN ILMU PENGETAHUAN : Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, 2nd ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), 2.

tumbuh, besar dan kemudian mengering dan mati. Begitu juga dengan hewan, ia lahir, besar dan kemudian juga mati. Seperti itulah manusia memandang dirinya. Ia lahir, besar, menjadi dan mati. Manusia belajar bahwa untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun dibawah langit ada waktunya (Pengkhutbah 3:1).

Aktivitas berfilsafat manusia bermula dari keheranannya, keraguannya, serta kesadarannya akan keterbatasan dirinya. Kata filsafat disebut *philosophia* dan *philosophos* dalam bahasa Yunani kuno yang digambarkan sebagai orang yang mencintai kebijaksanaan atau pengetahuan. Karenanya, berfilsafat bukanlah suatu aktivitas berpikir yang serampangan, namun ada ciri-ciri yang menunjukkan seseorang itu berpikir secara filsafat (filosofis). *Sophia* di dalam tradisi Yunani kuno tidak hanya sekedar arif saja melainkan kebajikan, kecermatan dalam memutus soal-soal praktis.⁹ Berangkat dari pengertian ini bahwa orang yang berfilsafat adalah orang yang sangat berhati-hati sebelum ia tiba pada kesimpulan, oleh karenanya peranan filsafat sangat fundamental. Inilah corak khas dari ilmu filsafat dimana ia merenung, berolah pikir, memahami serta merumuskan sesuatu yang ideal secara universal.

Dalam filsafat, aktivitas mencintai pengetahuan/kebijaksanaan terlihat dari caranya yang mempertanyakan segala sesuatu secara fundamental dan menyeluruh. Berfilsafat dipahami demikian karena upayanya yang secara terus-menerus mencari kebenaran dan pengetahuan. Maka tidak mengherankan bahwa berfilsafat berarti mempersoalkan semua hal secara kritis dan mendasar yang bermula dari rasa keingintahuan manusia. Hal Pertama dari rasa ingin tahu manusia berkaitan dengan keberadaannya adalah darimana manusia ada? Untuk apa ia ada? Apa tujuan manusia hidup? serta kemana manusia setelah tiada?¹⁰ Pertanyaan-pertanyaan tersebut bukanlah suatu pertanyaan yang biasa-biasa dan dengan mudah untuk dijawab dengan segera ataupun spontan, perlu pemikiran yang mendalam. Jawabannya membutuhkan pemikiran secara filosofis dan dari hal inilah bermula filsafat sebagai *mother of knowledge*. Filsafat merupakan cara berpikir secara mendalam, komprehensif, sistematis, koheren hingga mendekati jawaban-jawaban yang mendekati kebenaran sehingga pemahaman manusia semakin diperluas dan diperdalam. Filsafat mempertanyakan berbagai landasan berpikir yang dianggap benar dan akibat dari teori-teori ilmu pengetahuan tersebut.

Sejarah Perkembangan Filsafat

Sejarah perkembangan filsafat sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari kejadian-kejadian yang dialami manusia. Berbagai peristiwa yang dialami manusia "seperti" membangunkan kesadarannya. Hal inilah yang mendorong manusia untuk bertanya-tanya dan mulailah manusia berfilsafat. Peristiwa kosmos yang terus berulang serta alam semesta yang dianggap memiliki kekuatan (jiwa) mengarahkan manusia pada pandangan dunia yang penuh hal-hal mistis. Namun pada titik tertentu, pandangan ini berganti ke pandangan dunia yang logis yang melihat adanya perbedaan antara manusia dengan alam semesta. Perbedaan ini mendorong

⁹ Harry Hamersma, *Pintu Masuk Kedunia Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 20.

¹⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 3-5.

manusia mulai mempertanyakan alam dan dirinya. Akibatnya, penjelasan mitos tidak lagi dapat diterima akal/rasio maupun pengalaman konkret manusia. Manusia mulai bergerak dari cara berpikir mitos ke cara berpikir logis. Ini awal mula dimulainya perubahan signifikan dari perkembangan filsafat yang melahirkan ilmu pengetahuan. Sejarah perkembangan filsafat umumnya dibagi kedalam empat periode yaitu periode zaman Yunani, abad pertengahan, periode filsafat modern hingga periode filsafat kontemporer atau postmodern.

Periode Filsafat Yunani Kuno (Abad 3 SM - 6 SM)

Perubahan pola pikir dari mitologi ke rasional merupakan tonggak penting dari sejarah peradaban manusia. Periode ini terjadi pada zaman Yunani kuno dimana peristiwa-peristiwa alam tidak lagi diyakini sebagai aktivitas dewa-dewa tetapi manusia mulai mencari kausalitas, manusia mulai menjelaskan dan memaknai setiap aktivitas atau peristiwa alam tersebut. Dalam hal ini, rasio memainkan peranan pentingnya. Kemunculan filsafat Yunani bermula dari ketidakpuasan atas penjelasan mitologis terhadap peristiwa dan asal-mula alam tersebut seperti gunung meletus akibat dewa sedang marah. Keyakinan mitologis ini terlalu lama mencengkram pikiran manusia sehingga tidak heran melahirkan berbagai praktik dengan pemberian sesembahan. Sejarah mencatatkan bahwa keyakinan mitologis ini seperti melanggengkan korban manusia untuk para dewa-dewa. Praktik akibat dari penjelasan mitologis ini tidak dapat dikontrol. Untuk itu, para pemikir Yunani kuno mulai mencari penjelasan yang lebih masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penjelasan berbagai fenomena yang didasarkan pada argumen yang rasional merupakan cikal bakal lahirnya filsafat yaitu ketika logos (akal-budi/rasio) menggantikan mitos.

Periode filsafat Yunani kuno dibagi dalam dua bagian yaitu pra Socrates dan masa Yunani klasik. Tokoh-tokoh pra Socrates yaitu Thales, Anaximandros, Heraklitos, Parmenides dan Pythagoras yang pemikiran mereka bercirikan (berorientasi) pada kosmologis yaitu manusia merupakan bagian dari alam. Para tokoh ini berporos pada pertanyaan apa *arche* dari segala sesuatu yang ada.¹¹ Thales sang filsuf alam di kota Miletos merupakan tokoh pertama berusaha memberikan jawaban logis terkait asal-usul alam dengan tidak mengindahkan keterangan-keterangan berdasarkan mitologi serta dewa-dewi Yunani. Thales takjub dan kagum terhadap alam semesta, takjub terhadap bintang-bintang yang membuat dia tak henti-hentinya menengadah kelangit dan memandangnya hingga ia terjatuh kedalam sumur. Ketika ia terjatuh kedalam sumur, ia menyadari keberadaan air sebab air ada dimana-mana. Di pagi hari, Thales melihat embun dan berkata segala hidup dari embun (air). Air adalah asal dari hakekat benda-benda basah. Dalam proses penguapan, air berubah menjadi embun atau udara. Demikian halnya ketika terjadi pembekuan, air akan menjadi dunia. Fenomena ini membuat Thales berkeyakinan bahwa semua makhluk hidup berasal dari air dan manusia berkembang dari ikan yang hidup di air. Inti dasar dari segala sesuatu adalah air karena ada satu substansi (zat) tunggal (monisme) pertama serta hukum alam yang

¹¹ Arche adalah Penyebab Utama atau asal Muasal

berlaku di dunia yang berfungsi mempertahankan keseimbangan antara unsur fenomena alam yang berbeda.¹²

Anaximandros, berdasarkan hasil pengamatannya berkesimpulan bahwa asal usul segala sesuatu bukanlah air tetapi "yang tak terhingga". Udara merupakan unsur pertama dari segala sesuatu. Pada sisi yang lain, Herakleitos berpendapat lain. Ketika ia mengamati dunia dan ia mendapati bahwa segala sesuatu tidak ada yang tetap tetapi terus menerus mengalami perubahan, maka ia berkesimpulan bahwa segala sesuatu mengalir (*panta rei*) dan dalam proses menjadi. Manusia tidak bergerak dalam kehidupan, tetapi kehidupanlah yang bergerak di dalam manusia. Tidak ada batas-batas yang absolut antara manusia dengan dunia, namun mengalir dalam suatu proses yang saling berhubungan.¹³ Bagi Parmenides, segala sesuatu merupakan satu kesatuan mutlak dan abadi, tidak terbagi-bagi. Realitas yang paling dasar adalah kenyataan yang abadi, kenyataan yang tidak berubah oleh waktu. Bagi Pythagoras, segala sesuatu pada akhirnya dapat direduksi kedalam perhitungan matematika. Terdapat harmoni pada alam semesta karena alam semesta atau benda-benda dibuat berdasarkan prinsip bilangan. Maka tidak heran, ia berkesimpulan bahwa Logos adalah bilangan dan alam semesta bersumber dari satu yang disebut dengan monade.¹⁴ Monad adalah bilangan pertama yang menghasilkan seri bilangan yang begitu banyak. Tentang jiwa, Pythagoras menyakini akan keabadian jiwa. Apabila seseorang meninggal, jiwa/rohnya akan tetap abadi dan akan ber-reinkarnasi menjadi makhluk lain.

Pada periode Yunani klasik, terdapat tiga tokoh penting dimana mereka saling berguru yaitu Sokrates, Plato dan Aristoteles. Pada zaman ini, pemikiran filsafat bergeser dan tidak lagi berorientasi pada kosmologi. Pemikiran pada masa ini semakin meluas pada yaitu manusia, etika, politik, negara, demokrasi dan keadilan. Sokrates filsuf pertama pada masa ini. Ia adalah seorang kritis yang selalu mempertanyakan segala hal. Filsafatnya bermula dari pertanyaan tentang manusia, sehingga ia melahirkan ungkapan kenaliilah dirimu sendiri. Inti penting dalam filsafat manusia adalah bagaimana mengenali diri sendiri. Pengenalan akan diri sendiri ini merupakan cikal bakal dari perkembangan psikologi modern. Berdasarkan ungkapan Sokrates ini, Agustinus menerjemahkan pengenalan diri sebagai intropeksi diri sehingga manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Bagi Sigmund Freud, muncul psikoanalisa untuk memahami dimensi terdalam manusia. Sokrates juga adalah seorang guru. Ketika ia mengajar ia menggunakan metode *maieutikus* (teknik kebidanan). Hal ini dilandasi oleh keyakinan Sokrates bahwa manusia telah memiliki pengetahuan bawaan dan pengetahuan ini manusia bawa ketika ia dilahirkan. Maka sama hal seperti bidan yang mengeluarkan bayi pada proses persalinan, demikian juga halnya bagaimana mengeluarkan pengetahuan yang ada dalam diri manusia. Cara mengajar Sokrates

¹² Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu, Klasik Hingga Kontemporer*, 7th ed. (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 6.

¹³ Roy J Howard, *Three Faces of Hermeneutics, An Introduction to Current Theories of Understanding*. (California: University of California Press., 2005), 13–23.

¹⁴ Monade adalah nama untuk bilangan pertama dalam bahasa Yunani monad berarti satu, sendiri.

disebut dialekta.¹⁵ Carl Rodgers seorang ahli psikologi humanistik terinspirasi dari metode Socrates ini dimana ia mengembangkan terapi yang berpusat pada klien. Metode ini memberikan ruang kepada terhadap individu serta memberikan stimulus-stimulus berupa motivasi supaya klien mau terbuka terhadap konselornya.

Plato adalah murid dari Socrates merupakan pemikir besar dari kota Athena. Plato terkenal dengan pemikiran tentang dunia ide. Segala sesuatu bermula dari dunia ide.¹⁶ Tentang manusia, Plato berpendapat bahwa manusia adalah Roh yang terpenjara oleh tubuh.¹⁷ Plato membagi manusia dalam dua dunia yang berbeda yaitu dunia ide (bersifat kekal) dan dunia benda (tidak kekal). Dunia benda hanya sebuah bayang-bayang dari dunia ide (dunia yang asli). Bagi kaum agama samawi, konsep dunia ide Plato ini disebut Tuhan. Tuhanlah realitas yang sesungguhnya, sementara dunia hanyalah sementara (fatamorgana). Berbeda dengan Plato, Aristoteles malah berpendapat bahwa materi tidak mungkin tanpa bentuk (benda) karena ia ada atau eksis. Ketika manusia melihat, menyetuh dan mengamati benda-benda, maka munculnya dunia ide. Benda tidak mungkin bergerak dengan sendirinya, untuk itu harus ada yang menggerakkannya. Penggerak itu harus penggerak pertama yang tak bergerak.¹⁸ Tentang alam semesta, Aristoteles berkeyakinan bahwa alam semesta diatur oleh hukum-hukum rasional dan masing-masing sesuai dengan kodratnya. Silogisme yang adalah cara berpikir untuk mengambil sebuah kesimpulan merupakan sumbangan penting Aristoteles terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁹ Dengan silogisme, akhirnya Aristoteles dijuluki bapak logika.

Periode filsafat abad pertengahan (400 - 1500 M)

Ciri penting dari abad ini adalah dimana ilmu pengetahuan dimonopoli oleh kaum teolog. Tidak mengherankan bahwa para ilmuwan pada masa ini adalah para teolog dan akibatnya adalah tidak ada pembedaan antara kegiatan ilmiah dengan kegiatan keagamaan. Semua harus berdasarkan sudut pandang agama. Filsafat sebagai ilmu kritis dijadikan *ancilla theologia* atau abdi agama. Ilmu pengetahuan didominasi oleh agama. Ketika ilmu pengetahuan berbeda dengan ajaran agama, maka akan disebut bidat dan akan mendapatkan sanksi hukum. Pada masa ini, banyak terjadi tragedi kemanusiaan atas nama pemurniaan ajaran agama. Galilei Galileo dihukum mati karena ajaran heliosentrisnya. Terdapat tiga corak penting pada periode ini yaitu *pertama*, kekristenan mendominasi kepercayaan keagamaan. *Kedua*, kerajaan Romawi runtuh, akibatnya logika dikesampingkan dan digantikan dengan logika keagamaan. *Ketiga*, Alkitab sebagai wahyu Tuhan merupakan wilayah kerja filsafat karena dianggap bahwa wahyu merupakan kebenaran yang sejati.

¹⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 36.

¹⁶ Pengertian ide yang dimaksud Plato bukanlah ide seperti gagasan atau pemikiran manusia. Ide ini sama sekali tidak ada di dalam alam pikiran manusia. Justru, ide gagasan atau pemikiran manusia lah yang berasal dari dunia ide.

¹⁷ Jansen Hutabarat, "Manusia Menurut Plato Dan Iman Kristen," *Majalah Ilmiah METHODA* 5, no. 2 (2015): 79-87.

¹⁸ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 68.

¹⁹ Duski Ibrahim, *Filsafat Ilmu, Dari Penumpang Asing Untuk Para Tamu*, 1st ed. (Palembang: NoerFikri Offset, 2017), 55.

Semua kehidupan harus didasarkan pada dogma gereja serta hukum dan ketentuan Tuhan melalui kaum klerus. Terjadi kemunduran terhadap ilmu pengetahuan karena Gereja tidak memberikan kebebasan berpikir. Semua ilmu pengetahuan/filsafat yang dipelajari di katedral-katedral harus mendukung dan melegitimasi ajaran gereja. Bahkan para filsuf pada zaman ini sangat yakin bahwa kebenaran sejati hanya terdapat dalam Alkitab. Tertulianus mengungkapkan bahwa *credo qua absurdum est* (saya percaya karena tidak masuk akal).

Periode filsafat Modern (abad ke 14-19 M)

Periode filsafat modern ini dibagi kedalam dua bagian yaitu masa renaissance dan masa pencerahan. Zaman modern yang ditandai dengan renaissance merebaknya ilmu pengetahuan. Bersama dengan berkembangnya renaissance, maka pemikiran teosentris mulai meredup. Pada masa ini ada upaya untuk membangkitkan kembali kebebasan berpikir. Manusia adalah pusat segala-galanya bukan Tuhan. Model berpikir ilmiah yang mekanis ini menggeser paham teosentrisme sebab manusia bukan sebagai pelaksana kehendak Tuhan melainkan berdasarkan kesadarannya. Pemikiran pasca renaissance disebut sebagai pencerahan karena minat terhadap metafisika digantikan fisika, metode berpikir spekulasi beralih metode berpikir eksperimental matematis. Masa ini menjadi pintu masuk ke periode modern yang melahirkan sekularisme, rasionalisme, juga berkembangnya paham utilitarianisme, optimisme dan rasa percaya diri.²⁰ Periode ini melahirkan paradigma berpikir ilmiah dan penyelesaian masalah dengan menekankan pada pengamatan, dan kalkulasi (empiris- eksperimental- kuantitatif).

Periode filsafat kontemporer atau postmodern (Abad 20 Masehi – hingga saat ini)

Istilah postmodern mengandung berbagai pengertian. Lubis menyebutkan bahwa posmodern merupakan sintesis dari pemikiran dan kebudayaan klasik, modern, dan postmodern kedalam cara berpikir atau kebudayaan baru.²¹ Hal ini ia tandaskan berdasarkan pemikiran Jurgen Habermas yang menyatakan bahwa pemikiran postmodern adalah kesinambungan dari modern yang berusaha menyelesaikan berbagai kekurangan yang muncul. Bagi Sugiharto, istilah postmodernisme merupakan istilah yang tidak terlalu terikat (longgar).²² Ia begitu longgar karena dipakai untuk “memayungi” semua aliran yang satu sama lainnya seringkali tidak saling berkaitan atau tidak sama persis. Akibatnya, istilah postmodernisme menjadi sangat ambigu. Ciri khas dari pemikiran postmodernisme adalah menolak segala bentuk metanarasi.²³ Segala bentuk pemikiran yang mentotalisasi seperti Hegel, liberalism, marxisme dan sejenisnya ditolak. Artinya postmodernisme menolak pemikiran yang totaliter. Lyotard salah satu tokoh yang tidak percaya dengan metanarasi sebab tidak mungkin seseorang dapat memahami apa yang terjadi di dalam masyarakat secara keseluruhan. Akibatnya warisan pemikiran postmodern yang menolak metanarasi ini, maka ilmu pengetahuan

²⁰ Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, 32.

²¹ Lubis, *Filsafat Ilmu, Klasik Hingga Kontemporer*, 14–15.

²² I Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yayasan Kanisius, 2014), 16.

²³ Agustinus Ryadi, “Postmodernisme versus Modernisme,” *Studia Philosophica et Theologica* 4, no. 2 (2004): 90–100.

menuntut pendekatan baru yaitu pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Francois Lyotard bersama Jacques Derrida, Michel Foucault, Gilles Deleuze, Felix Guattari dan Jean Baudrillard merupakan pemikir postmodern radikal (dekonstruksionis).²⁴

Peranan Filsafat

Dari penjelasan sejarah perkembangan filsafat di atas, maka kemunculan filsafat sebagai ilmu didasarkan pada reaksi kekaguman terhadap alam semesta. Bukan hanya dari keindahannya, melainkan juga misteri yang tersimpan dibalik segala yang tampak oleh indera. Manusia tidak menerima begitu saja terhadap segala fenomena-fenomena yang ada. Pada tahapan inilah manusia mulai mempertanyakan segala sesuatu yang pada akhirnya melahirkan banyak ilmu. Sebagai sebuah disiplin ilmu, maka filsafat memiliki peranan secara mendasar. Japar mengemukakan tiga peranan filsafat yaitu sebagai pendobrak, pembebas dan pembimbing.²⁵ Disamping itu, filsafat juga berperan sebagai alat pencerah. Filsafat akan membimbing manusia pada sebuah pencerahan baru setelah manusia terbebas dari kepicikan berpikir dengan membawanya pada cara berpikir yang sistematis, logis dan terukur. Manusia mempelajari ilmu pengetahuan dan berpikir secara falsafati dengan harapan agar ia memperoleh hikmat.

Dengan ilmu pengetahuan dan cara berfikir filsafat, disanalah manusia menemukan hikmat yang membawa manusia pada dimensi pencerahan dimana pencerahan itu termakhtub dalam sikap hidupnya yang lebih arif atau bijaksana. Cara berpikir falsafati membuat manusia tidak mudah untuk mempercayai begitu saja atau menerima begitu saja terhadap segala fenomena-fenomena yang ada apalagi ajaran-ajaran teologis (agama) tanpa memiliki pondasi yang jelas, terukur dan logis. Filsafat berperan penting membawa manusia agar ia tidak menjadi penyembah dan bahkan "penghamba" yang buta terhadap iman, Tuhan dan sebagainya.

Kegunaan filsafat

Pada awalnya ilmu pengetahuan menyatu dengan filsafat, namun lambat laun ilmu-ilmu tersebut melepaskan diri dari filsafat dan menjadi disiplin ilmu yang mandiri. Pun demikian, filsafat tetap mendapatkan tempat pada ilmu-ilmu tersebut. Berdasarkan peranan filsafat diatas, filsafat jelas memiliki kegunaan sebab tidak ada sesuatu yang ada di dunia ini yang tidak memiliki kegunaan. Bakteri yang jahat sekalipun, tetap memiliki fungsi dalam system siklus kehidupan di bumi. Filsafat sangat berguna jika dipakai sesuai dengan fungsinya, demikian sebaliknya filsafat tidak akan berguna jika tidak digunakan sesuai dengan fungsinya. Apa fungsi filsafat? Fungsinya adalah mempertanyakan hal-hal mendasar yang dianggap final. Misalnya, eksistensi jagad raya, hakikat manusia, hakikat Tuhan, hakikat agama, dan sejenisnya. Filsafat mempertanyakan hal-hal besar dan mendasar. Perlu ditegaskan bahwa aktivitas keilmuan atau pengembangan keilmuan harus didasarkan pada objektivitas kebenaran sebagai landasan tetap yang diatasnya ilmu dibangun

²⁴ Lubis, *Filsafat Ilmu, Klasik Hingga Kontemporer*, 15.

²⁵ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, 16th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 25-27.

(ontologis dan epistemologis) serta nilai-nilai kemanusiaan dasar, latar belakang dan tujuan dari kegiatan keilmuan (aksiologis).²⁶ Hal yang demikian juga berlaku bagi keilmuan teologi, sehingga ilmu teologi tidak dibangun diatas pondasi yang tidak masuk akal dan membawa orang yang percaya kepada ketaatan naif. Sejarah gereja telah membuktikan bagaimana gereja terjebak pada kesadaran dan ketaatan naif lewat penjualan surat hutang dosa (indulgensia). Untuk itu, filsafat sangat berguna dan fundamental dalam hal ini yaitu mempertanyakan hal-hal mendasar yang dianggap final.

Filsafat sepenuhnya mengandalkan logika, sehingga setiap pertanyaan tentang alam raya dianalisa berdasarkan kemungkinan-kemungkinan logis dan spekulatif. Misalnya, apakah jagad raya ini diciptakan? Plato menebak bahwa jagad raya adalah sebuah keteraturan (kosmos). Sesuatu yang teratur pastilah ada yang mengaturnya. Plato menyebutnya *demiurge*, atau Tuhan bagi kalangan umat beragama. Demiurge inilah yang mengendalikan ketidakberaturan (*chaos*) menjadi sesuatu yang teratur. Dalam bahasa Yunani “kosmos” artinya sesuatu yang teratur. Aristoteles, muridnya Plato memiliki prediksi yang sedikit berbeda dari gurunya. Menurutny, karakter utama dunia yang kita tinggali ini adalah bergerak. Ciri khas kehidupan adalah pergerakan. Sesuatu yang bergerak pasti ada yang menggerakkan. Jika kita telusuri sampai akhir, maka kita akan menemukan “penggerak Yang Tidak Bergerak”. Mengapa tidak bergerak? Karena kalau bergerak, maka dia butuh penggerak. Sangat logis. Percobaan Plato dan Aristoteles ini ada gunanya untuk membuka wawasan manusia dalam mempertanyakan jagad raya dan penciptaannya.

Eksistensi Filsafat terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan

Dalam perkembangannya, filsafat ilmu memiliki sistematika yang ditandai dengan pengkajian yang bersifat mendalam, *field of scope* yang jelas dan metodologi yang terarah kepada penemuan konsep-konsep dan teori kefilosofatan dan keilmuan. Melalui mekanisme ini, filsafat ilmu memperoleh ladang dan tempatnya yang jelas di dalam perkembangan ilmu-ilmu.²⁷ Bagaimanapun, filsafat memiliki peran atau andil terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kelahiran para filsuf membuktikan bagaimana ilmu pengetahuan yang didapat melalui filsafat di peradaban Yunani Kuno menjadi contoh bagaimana filsafat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang mengalami kemajuan dengan seiring berjalannya waktu. Perdebatan dan saling menguji terhadap teori-teori yang diyakini para pemikir sejak dari zaman Yunani kuno merupakan bukti eksistensi filsafat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Thales yang menyakini bahwa air merupakan zat yang membentuk alam semesta dibantah oleh Anaximander. Pendekatan diskusi yang filosofis seperti ini menjadi diskursus penting yang membawa manusia pada pengetahuan yang makin berkembang yang ditandai dengan munculnya para pemikir-pemikir baru.

²⁶ Ach Khusnan, “Diskursus Kesejarahan Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat Ilmu,” *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 76-87.

²⁷ Khusnan, “Diskursus Kesejarahan Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat Ilmu.

Filsafat merupakan sumber pertama dari ilmu pengetahuan walaupun muncul kecenderungan untuk spesialisasi terhadap ilmu-ilmu.²⁸ Di era modern, peran filsafat makin berkembang dan tampak pada Abad ke-19 atau menjelang abad ke-20 dengan lahirnya cabang ilmu yaitu ilmu filsafat. Kelahiran ini menandakan sebuah kenyataan bahwa ilmu filsafat menjadi mitra penting dalam dialog kritis untuk menjaga sikap arogansi ilmu pengetahuan.²⁹ Filsafat sangat penting bagi ilmu untuk menyelidiki setiap asas atau teori dari ilmu pengetahuan. Filsafat sebagai ilmu dengan metode berpikir utuh, menyeluruh dan integratif juga merumuskan asas ontologis, epistemologis dan aksiologis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Sebab dengan makin massif nya spesialisasi dari ilmu-ilmu, hal ini berpotensi bahwa jaringan ilmu tersebut tidak saling menyapa, bahkan saling meniadakan. Untuk itu filsafat berdiri ditengah-tengah cabang ilmu-ilmu tersebut sebagai pengarah atau pengontrol penerapannya sehingga muncul interkoneksi dan interpendensi. Dibutuhkan etika dan moral dalam setiap perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan.³⁰

Perkembangan ilmu pengetahuan rentan untuk disalahgunakan. Hal ini merupakan suatu persoalan yang amat serius. Karenanya, jangan sampai ilmu pengetahuan tersebut digunakan oleh pribadi-pribadi yang tidak bertanggungjawab, oleh pribadi-pribadi yang tidak menjunjung tinggi nilai moralitas yang menjadikan ilmu pengetahuan menjadi senjata untuk mengancam kemanusiaan. Filsafat memberikan refleksi kritis atas setiap pengembangan maupun perkembangan ilmu pengetahuan. Disinilah letaknya betapa pentingnya eksistensi filsafat ilmu di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan.

Relevansi Filsafat terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pendidikan Agama Kristen

Berkaca pada sejarah perkembangan ilmu filsafat dan perkembangan ilmu pengetahuan, sejarah mencatatkan bahwa filsafat pernah diposisikan sebagai *Ancilla Theologia*. Filsafat dijadikan abdi, bukan mitra berpikir kritis. Ketika hal ini dilakukan pada abad pertengahan, maka tidak ada kemajuan yang signifikan terhadap perkembangan Ilmu pengetahuan maupun pengembangan ilmu pendidikan dan keagamaan. Justru yang terjadi adalah kemerosotan. Tragedi demi tragedi terjadi ketika seseorang mencoba mempertanyakan sesuatu yang dianggap mapan dan diyakini secara buta oleh keyakinan agama. Di Yunani, Socrates yang adalah gurunya Plato mati di racun karena dianggap “murtad” karena ia mempertanyakan keyakinan masyarakat Yunani yang sudah mapan. Socrates didakwa meracuni pikiran kaum muda Yunani untuk menolak keyakinan pada dewa-dewa.

Kekristenan juga pernah melakukan hal yang sama yaitu Galileo yang dihukum mati karena teori heliosentrisnya yang dianggap berbeda dengan ajaran gereja. Betapa gelap dan suramnya ilmu pengetahuan tanpa ilmu filsafat dimana akal atau rasio seperti dianggap jahat. Tragedi yang merendahkan akal sehat seperti itu harus segera dihentikan. Gereja Kristen maupun lembaga-lembaga pendidikan

²⁸ Soejono Soemargono, *Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 12.

²⁹ Sulhatul Habibah, “Implikasi Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi,” *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 1 (2017): 166-180.

³⁰ Abdul Karim, “Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan,” *Fikrah* 2, no. 2 (2014): 273-289.

Kristen harus memiliki cara pandang yang luas dan tidak terjebak kebenaran absolut yang naif seperti warisan dari abad pertengahan. Ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan ketika filsafat mendapatkan tempat sebagai metode berpikir kritis dan rasional. Jika gereja tetap pada sikap *self-centered*, merendahkan akal atau rasio maka ilmu pendidikan agama Kristen tidak akan mengalami perkembangan karena gereja terlalu asik pada kebenaran dirinya sendiri dengan klaim-klaim kebenaran yang paling benar dari Tuhan. Keilmuan pendidikan agama Kristen tidak dimaksudkan untuk meneruskan “genre” teologis yang berkuat pada dogma dan doktrin dengan klaim-klaim kebenarannya. Keilmuan pendidikan agama Kristen dimaksudkan untuk mendidik dengan melahirkan kesadaran-kesadaran kritis dan fungsional. Keilmuan pendidikan agama Kristen harus mencerahkan dan membebaskan umat maupun peserta didik dari kungkungan klaim kebenaran teologis yang picik dan naif. Untuk itu, bagaimana relevansi praksis filsafat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pendidikan agama Kristen?

Pertama, Ilmu Filsafat harus mendapatkan porsi dalam praktik ilmu pendidikan Agama Kristen.

Seperti tragedi Socrates dan Galileo, dunia ilmu pendidikan agama Kristen tidak akan mengalami kemajuan yang signifikan jika memposisikan filsafat sebagai “musuh”, karena takut dianggap mengganggu ajaran dan keyakinan Agama Kristen yang sudah dianggap mapan dan final. Memang dalam kehidupan terdapat ruang rasional dan tidak rasional. Seharusnya keduanya alam berpikir ini tidak berkonflik atau berkelitkelindan apabila terdapat suatu konstruksi pikiran yang satu sama lain tidak saling menguasai. Jika tidak, maka yang muncul adalah hegemonik. Hal inilah yang terjadi pada masa-masa abad pertengahan. Di abad modern, para filsuf melakukan *rethinking integration* antara filsafat dan teologi yang melahirkan pemahaman filsafat sebagai *regina scientiarum*.³¹ Akibatnya, di era modern pandangan terhadap filsafat telah berubah sebab filsafat membuktikan dan memberikan sumbangsih terhadap kemajuan pada ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peradaban manusia dengan julukan *mother of knowledge*.

Dunia ilmu pendidikan agama Kristen sekarang berada pada abad kontemporer. Apakah ilmu pendidikan agama Kristen masih akan terjebak dalam dimensi hegemonik tersebut di atas? Filsafat ilmu pengetahuan jangan dipertentangkan dengan iman, sebab tanpa pengetahuan kritis maka iman akan terlihat rapuh dan naif. Karenanya Leahy berkesimpulan bahwa ilmu pengetahuan atau sains memiliki metode-metode dan hukum-hukumnya sendiri, dia tidak mau dikuasai oleh suatu instansi rohani. Dia menolak penyusupan iman ke dalam bidangnya.³² Para pendidik Kristen, para pendeta yang alergi dengan filsafat ilmu, maka tidak akan ada kemajuan dalam ilmu pengetahuan pendidikan Agama Kristen. Ia hanya akan mengulangi peristiwa abad kegelapan dengan klaim wahyu Tuhan sebagai kebenaran tunggal dan semua perkembangan ilmu pengetahuan harus tunduk padanya. Apalagi para pendidik Kristen atau para pendeta Kristen yang gemar mengajarkan dan menakut-nakuti umat yang belajar filsafat sebagai *ancilla*

³¹ Hamersma, *Pintu Masuk Kedunia Filsafat*, 9.

³² Louis Leahy, *Aliran-Aliran Ateisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 116-117.

theologiae dengan tuduhan akan menyesatkan, akan membelokkan kebenaran Alkitab dan sejenisnya. Filsafat bukanlah pelayan teologi untuk mendukung doktrin agama melainkan ia harus menjadi mitra kritis dalam memahami dimensi rasional tentang Tuhan, hakikatNya, keberadaanNya, sifat-sifatNya, serta hubungannya dengan dunia.³³

Dunia ilmu pendidikan agama Kristen harus memberikan porsi terhadap ilmu filsafat dengan tidak mempertentangkannya. Filsafat sebagai cara berpikir secara mendalam dan memberikan ruang kebebasan dalam berpikir. Sebab itu ilmu filsafat sangat berguna untuk membantu manusia/umat untuk mempertanyakan hal-hal bodoh yang selama ini dianggap final oleh teologi atau kaum agamawan sebab isi dari pendidikan agama Kristen adalah teologi. Berkat ilmu filsafat, hal-hal yang tabu dalam agama dan pendidikan agama kristen bisa dipertanyakan. Dunia ilmu pendidikan agama Kristen akan mengalami kemajuan jika melibatkan disiplin ilmu filsafat dan ilmu-ilmu sosial sains lainnya, jika tidak maka ilmu pendidikan agama Kristen berpotensi akan terjebak pada duplikasi-duplikasi dari dogmatisme serta keyakinan-keyakinan buta seperti pada abad pertengahan. Proses pendidikan agama Kristen harus mengambil suatu sikap yang gemar menyelidiki segala sesuatu secara kritis dengan memadukan filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya untuk mendekonstruksi menuju rekonstruksi hakikat dan peranan ilmu pendidikan agama Kristen.

Pada sisi lain, ketika filsafat ilmu mendapatkan tempat dalam dunia ilmu pendidikan agama Kristen, maka filsafat ilmu akan membantu ilmu pendidikan agama Kristen untuk merumuskan pondasi filosofis dari ilmu pendidikan agama Kristen tersebut. Artinya bahwa, antara filsafat ilmu dan pendidikan agama Kristen tidak dimaksudkan untuk saling menghegemoni, melainkan menjadi mitra kritis dan dialogis. Sama halnya ketika membangun rumah membutuhkan suatu pondasi yang kokoh, maka ilmu pendidikan agama Kristen juga harus memiliki pondasi-pondasi yang kokoh. Filsafat ilmu akan merumuskan pondasi filosofis ilmu pendidikan agama Kristen baik secara ontologis, epistemologis dan maupun aksiologis.³⁴ Pondasi inilah yang akan menjadi sandaran dalam setiap praktik pendidikan agama Kristen. Merumuskan hakikat dan tujuan dari ilmu pendidikan agama Kristen tersebut, bahkan merumuskan luaran dari praktik pembelajaran pendidikan agama Kristen. Mengkontekstualkan pendidikan agama Kristen.

Kedua, praktik ilmu pendidikan agama Kristen harus menghadirkan ruang kebebasan berpikir

Yang paling substansial dalam pengembangan ilmu pengetahuan adalah ide. Ide ini kemudian membentuk persepsi dan preferensi yang pada akhirnya akan memberikan inspirasi yang melahirkan perubahan. Bagaimana hal ini akan terjadi jika kebebasan berpikir dunia ilmu pendidikan agama Kristen diberangus atas nama Tuhan dan dogma gereja. Ilmu filsafat merupakan seni dari artikulasi manusia untuk berpikir kritis, spekulatif, sistematis menuju kepada kemungkinan-kemungkinan logis. Hal-hal ini tidak akan terjadi jika ilmu pendidikan agama Kristen

³³ Supriadi, "Filsafat Sebagai Ancilla Theologiae Dan Implementasinya Pada Masa Kini."

³⁴ Hasudungan Sidabutar, "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini," *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 85-101.

memberangus ruang kebebasan berpikir melalui indoktrinasi para peserta didiknya apalagi didasarkan atas nama otoritas. Kenyataan ini menandakan bahwa manusia tidak boleh berhenti berpikir kritis dan logis melalui akal budinya. Memberangus kebebasan berpikir akan melahirkan kemalasan berpikir. Inilah awal mula malapetaka dan berhentinya perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pendidikan agama Kristen sebagai metode didik mendidik harus berusaha mendidik dan menancapkan ruang kebebasan berpikir (bukan indoktrinasi) untuk mengeluarkan pengetahuan bawaan, menemukan ide dengan menalar secara kritis kemapanan yang dianggap final dan bahkan mengembangkan pemahaman terkait fenomena-fenomena yang terjadi. Sehingga, dengan cara ini ilmu pendidikan agama kristen tidak absen terhadap persoalan sosial manusia, namun memberikan sumbangsih dan kemamfaatan nyata dan bukan menjadikan mereka sebagai penyembah Tuhan secara buta.

Ilmu filsafat sebagai *Mother of Knowledge* sudah terbukti berperan penting dalam membangun ilmu pengetahuan melalui metode penalaran atau berpikir kritis manusia. Penalaran kritis ini lahir dari adanya ruang-ruang kebebasan berpikir. Dalam kebebasan, filsafat sebagai ilmu pengetahuan tidak takut mempertanyakan dan mempersoalkan kebenaran pengetahuan yang bersifat umum, abstrak konkret, praktis dan pragmatis. Jika hal ini diterapkan dalam dunia ilmu pendidikan agama Kristen, maka konsekuensinya adalah membawa seseorang (peserta didik) untuk mempertanyakan kemapanan dari rumusan pendidikan agama Kristen itu sendiri. Apa itu pendidikan agama Kristen, apa seharusnya isi dari pendidikan agama Kristen, bagaimana korelasi pendidikan agama Kristen terhadap hakikat kemanusiaan, apakah pendidikan agama Kristen itu berguna seperti ilmu pengetahuan lainnya, dan pertanyaan sejenis lainnya.

Jawaban akan pertanyaan-pertanyaan ini akan membawa ilmu pendidikan agama Kristen untuk melihat wacana yang lebih luas. Seperti ilmu pendidikan agama Kristen dan manusia, ilmu pendidikan agama Kristen dan sosial sains, ilmu pendidikan agama Kristen dan politik, ekonomi, penindasan, keserakahan, kemiskinan dan sejenisnya. Jika kebiasaan berpikir kritis dan logis ini diterapkan melalui penalaran, maka filsafat yang merupakan induk dari semua ilmu pengetahuan akan menunjukkan peran yang mendasar dalam sebuah pengembangan ilmu pendidikan agama Kristen. Ia akan melahirkan rumusan-rumusan ideal, bahkan kritik tajam atas kebenaran teori yang ada untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh manusia. Sekali lagi, hal ini tidak akan mungkin terjadi jika praktik pendidikan agama Kristen membungkam kebebasan berpikir. Ilmu pendidikan agama Kristen akan menjadi ilmu utopis dan unfaedah. Dengan adanya ruang kebebasan berpikir, maka hasrat untuk kristenisasi ilmu pengetahuan akan terhindarkan sehingga tidak mengulangi kejadian pada abad pertengahan.³⁵

³⁵ Syarif Hidayatullah, "Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Jurnal Filsafat* 23, no. 3 (2013): 233-251.

Ketiga, ilmu pendidikan agama Kristen harus membuka diri dan tidak eksklusif

Segala sesuatu memiliki akar filosofisnya.³⁶ Akar filosofis dari ilmu filsafat ialah dimana ilmu ini menggunakan teknik berpikir secara kritis, mendalam sampai keakar-akarnya. Artinya, ilmu filsafat mendasarkan diri pada keterbukaan untuk menggali, dan memahami segala sesuatu hingga melahirkan rumusan ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal ini, maka pendidikan agama Kristen jangan terjebak pada pendoktrinasian, melainkan secara filosofis harus membuka diri dan tidak eksklusif bahkan terhadap kritik-kritik tajam yang dialamatkan kepadanya. Sebagai ilmu, maka seyogianya Pendidikan Agama Kristen merupakan wahana yang edukatif dan edukatif. Dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam iman Kristen, Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat membentuk khazanah ilmu pendidikan agama Kristen yang utuh dan integratif. Sasaran ilmu pendidikan agama Kristen harus mengedukasi umat kristiani menjadi umat yang religious namun berakal sehingga ia tidak terjebak pada penyembah “buta”. Jika tidak, maka ilmu pendidikan agama Kristen tidak akan mengalami perkembangan, namun justru akan terjebak pada ungkapan sinisme Nietzsche bahwa Tuhan sudah mati terhadap kaum pemeluk agama.³⁷

Nietzsche sang filsuf ateis seperti menguatkan bahwa hanya dengan kematian Tuhanlah peradaban manusia akan dapat mencapai tingkatan yang lebih tinggi.³⁸ Singkatnya, bagi Nietzsche agama menjadi penghambat ide-ide kemajuan. Pernyataan ini muncul akibat dari ketidakpercayaan dan kekesalannya pada institusi gereja yang menutup diri dan eksklusif. Dengan ekstrim Nietzsche menghadapkan manusia pada dua pilihan yaitu antara Tuhan yang hidup atau manusia yang hidup. Apabila Tuhan yang hidup maka konsekwensinya bahwa manusialah yang mati, demikian sebaliknya. Dan apabila manusia harus hidup berdampingan dengan Tuhan, maka tidak ada garansi dunia dapat dimengerti, serta lenyap juga jaminan bagi identitas manusia. Karenanya kedua hal itu tidak mungkin berada secara bersama-sama. Atas dasar ini, jangan sampai ide-ide ketuhanan dalam praktik pendidikan agama Kristen menjadikan kekristenan tertutup dan eksklusif.

Berkaca dari hal di atas, maka pendidikan Kristen melalui usaha ilmu pendidikan Agama Kristen (para pendidik agama Kristen), harus mengeluarkan dirinya sikap yang tidak terbuka dan eksklusif agar kritik Marthin Luther terhadap kedikdayaan Gereja Katolik terhadap penjualan surat hutang dosa (indulgensia) tidak terulang kembali tetapi justru mengarahkan dirinya pada ide-ide kemajuan. Sebagai ilmu, Pendidikan Agama Kristen harus terbuka, integratif dan transformatif. Terbuka maksudnya ialah memberikan ruang untuk dialektika, sehingga ilmu pendidikan agama Kristen integratif dan transformatif untuk kemajuan bagi penganut iman Kristen. Untuk itu lembaga pendidikan agama Kristen membutuhkan suatu fondasi yang kuat, terbuka dan kritis untuk menguji kepastian kebenaran, pandangan, pemahaman dan pengajaran yang berkembang di tengah masyarakat sebagai realitas sosial dimana ia berada secara eksistensial.

³⁶ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 110.

³⁷ Friederich Wilhelm Nietzsche (1844-1900) *Requiem aeternam deo!* yang berarti semoga Tuhan beristirahat dalam keadaan damai.

³⁸ Karen Armstrong, *A History of God*, (New York: Alfred A Knopf Inc, 1993), 356.

Kritik Karl Marx atas agama dimana agama adalah candu perlu mendapat perhatian serius. Tesis Marx tersebut muncul akibat pengalaman secara empiris dimana hakikat manusia yang beragama yang percaya kepada Tuhan tidak muncul dalam realitas sosial masyarakat. Agama tidak membawa manusia kepada pencerahan, agama tidak memberikan manusia solusi konkrit akan permasalahan-permasalahan sosial. Justru agama sering sekali digunakan sebagai alat pendidikan untuk mendidik umat lewat pengajaran dengan out put ketaatan dan keyakinan "buta". Ilmu pendidikan Agama Kristen harus membuka diri dan memiliki basis keilmuan secara mendasar dan konkret agar Agama Kristen tidak menjadi candu dan terjebak dalam konsep-konsep doktrinal mistik, sebab hal ini merupakan persoalan serius yang harus segera dituntaskan oleh para pendidik Kristen masa kini demi kemajuan dan perkembangan ilmu pendidikan agama Kristen. Ilmu pendidikan agama Kristen harus mampu bergandengan tangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan demi memberikan mamfaat nyata bagi kehidupan umat Kristen dan kontekstual.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Dalam kajian ini, kami memaparkan bagaimana implikasi filsafat bagi pengembangan dan perkembangan ilmu pendidikan agama Kristen. Kami menyarankan untuk para peneliti berikutnya untuk meneliti dan mengkritisi bahkan mengembangkan kajian ini dengan menggunakan sudut pandang ilmu-ilmu lainnya demi kemajuan dari ilmu pendidikan agama Kristen di Indonesia. Kajian ini menjadi wacana untuk merumuskan pondasi filosofis pendidikan agama Kristen Indonesia dengan mengakomodir nilai-nilai budaya bangsa sehingga ilmu pendidikan agama Kristen tidak tercabut dari akar budayanya. Harapannya adalah ilmu pendidikan agama Kristen di Indonesia harus berdayaguna untuk edukasi dan eduaksi umat sehingga umat benar-benar menjadi orang-orang Kristen Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat terlihat dengan jelas bahwa relevansi filsafat bagi perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan tidak bisa diabaikan. Filsafat dengan metode berpikir kritis, logis dan yang senantiasa berpegang pada kebijaksanaan dalam melihat suatu problem berbagai persoalan merupakan warisan penting dari ilmu filsafat. Filsafat diperlukan kehadirannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kelahiran para filsuf menjadi pertanda jelas bagaimana Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui filsafat di peradaban Yunani Kuno menjadi contoh dimana filsafat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang mengalami kemajuan dari waktu ke waktu. Namun, di dalam kemajuan ilmu pengetahuan tersebut, terbuka peluang ilmu pengetahuan itu disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab dan tidak bermoral. Untuk itu, filsafat hadir sebagai mitra dialog yang kritis dengan merumuskan asas ontologis, epistemologis maupun aksiologis dari perkembangan ilmu pengetahuan. Eksistensi filsafat juga akan berguna sebagai praksis bagi pengembangan pendidikan agama Kristen jika, pertama, ilmu filsafat mendapatkan porsi dalam praktik ilmu pendidikan Agama Kristen. Kedua, praktik pendidikan

agama Kristen harus memberikan ruang kebebasan berpikir. Ketiga, ilmu pendidikan agama Kristen bersikap terbuka dan tidak eksklusif.

Rujukan

- Amrstrong, Karen. *A History of God*. New York: Alfred A Knopf Inc, 1993.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Sumbangsih Filsafat Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 1-27.
- Habibah, Sulhatul. "Implikasi Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 1 (2017): 166-180.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamersma, Harry. *Pintu Masuk Kedunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Hidayatullah, Syarif. "Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Filsafat* 23, no. 3 (2013): 233-251.
- Howard, Roy J. *Three Faces of Hermeneutics, An Introduction to Current Theories of Understanding*. California: University of California Press., 2005.
- Hutabarat, Jansen. "Manusia Menurut Plato Dan Iman Kristen." *Majalah Ilmiah METHODODA* 5, no. 2 (2015): 79-87.
- Ibrahim, Duski. *Filsafat Ilmu, Dari Penumpang Asing Untuk Para Tamu*. 1st ed. Palembang: NoerFikri Offset, 2017.
- Karim, Abdul. "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan." *Fikrah* 2, no. 2 (2014): 273-289.
- Khusnan, Ach. "Diskursus Kesejarahan Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat Ilmu." *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 76-87.
- Leahy, Louis. *Aliran-Aliran Ateisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Linton, Ralph. *The Study Of Man: An Introduction*. New York: D. APPLETON-CENTURY COMPANY, Inc, 1936.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu, Klasik Hingga Kontemporer*. 7th ed. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020.
- Mariyah, Siti, Ahmad Syukri, Badarussyamsi Badarussyamsi, and Ahmad Fadhil Rizki. "Filsafat Dan Sejarah Perkembangan Ilmu." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 242-246.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Peursen, C.A. Van. *SUSUNAN ILMU PENGETAHUAN : Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. 2nd ed. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. 16th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Ryadi, Agustinus. "Postmodernisme versus Modernisme." *Studia Philosophica et Theologica* 4, no. 2 (2004): 90-100.
- Sanprayogi, Maria, and Moh Toriquil Chaer. "Aksiologi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Keilmuan." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4, no. 1 (2017): 105-120.
- Sidabutar, Hasudungan. "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini." *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 85-101.
- Soemargono, Soejono. *Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Sugiharto, I Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yayasan Kanisius,

- 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supriadi, Made Nopen. "Filsafat Sebagai Ancilla Theologiae Dan Implementasinya Pada Masa Kini." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 31-43.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Suseno, Frans Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. 9th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Wilujeng, Sri Rahayu. "Ilmu Dalam Perspektif Filsafat (Suatu Upaya Mengembalikan Ilmu Pada Hakikatnya)." *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora* 20, no. 2 (2014): 5092.